

**PERAN GURU PAI DALAM TRAUMA HEALING DI KALANGAN SANTRIWATI
PESANTREN (Telaah Novel “Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu? Karya
Nurillah Achmad)**

Hanifatur Rifqoh¹, Afifah², Dewi Nurhayati³

^{1,2,3}Universitas Al Amien Prenduan

Email: rifqohfatur@gmail.com¹, adefief@gmail.com², wiwinganding@gmail.com³

Abstrak: Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga dalam menjaga kondisi mental peserta didik. Di lingkungan pondok pesantren, banyak santriwati menghadapi berbagai masalah dan tekanan yang bisa menyebabkan trauma jika tidak mendapat perhatian dan pendampingan. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting sebagai pendamping dalam proses penyembuhan trauma, dengan tujuan menjaga akhlak dan keimanan para santriwati agar tidak terganggu akibat tekanan yang mereka alami. Penelitian ini mengkaji peran guru PAI dalam penyembuhan trauma (trauma healing) berdasarkan novel *“Berapa Jarak Antara Luka dan Rumahmu?”* karya Nurillah Achmad. Fokus penelitian meliputi: 1) Peran guru PAI dalam trauma healing di kalangan santriwati pesantren dalam novel tersebut, 2) Metode yang digunakan guru PAI dalam proses penyembuhan, dan 3) Relevansi gambaran penyembuhan trauma dalam novel terhadap konteks kehidupan di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis pedagogis dengan metode penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual, memberikan nasihat, dan membantu santriwati menemukan makna hidup melalui ajaran agama. Metode penyembuhan trauma yang digunakan mencakup pendekatan spiritual, konseling religius, pembinaan karakter, dukungan sosial, dan terapi menulis. Proses penyembuhan tokoh utama, Kinar, digambarkan melalui interaksi sosial dan pencarian spiritual di lingkungan pesantren. Guru PAI di pesantren berperan penting dalam membantu santriwati mengatasi trauma melalui pendekatan spiritual, konseling, pembinaan karakter, dan dukungan emosional. Hal ini tergambar dalam novel *“Berapa Jarak Antara Luka dan Rumahmu?”* karya Nurillah Achmad, yang menunjukkan peran guru sebagai pendamping dalam pemulihan mental dan penjaga akhlak santriwati.

Kata Kunci: (Peran Guru PAI; Trauma Healing)

Abstract: Teachers have an important role in the learning process, not only from an intellectual point of view, but also in maintaining the mental condition of students. In the boarding school environment, many female students face various problems and pressures that can cause trauma if they do not receive attention and assistance. In this case, the Islamic Religious Education (PAI) teacher plays an important role as a companion in the trauma healing process, with the aim of maintaining the morals and faith of the santriwati so that they are not disturbed due to the pressure they experience. This study examines the role of PAI teachers in trauma healing based on the novel “How Much Distance Between The Wound and Your House?” by Nurillah Achmad. The research focus includes: 1) The role of PAI teachers in trauma healing among Islamic boarding school students in the novel, 2) The methods used by PAI teachers in the healing process, and 3) The relevance of the description of trauma healing in the novel to the

context of life in pesantren. This research uses a pedagogical philosophical approach with a literature research method. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis. The results showed that PAI teachers act as spiritual mentors, provide advice, and help santriwati find the meaning of life through religious teachings. The trauma healing methods used include spiritual approaches, religious counseling, character building, social support, and writing therapy. The process of healing the trauma is not easy.

Keywords: (The Role Of PAI Teacher, Trauma Healing).

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam sebuah keluarga, anak adalah anugerah sekaligus amanah yang harus dijaga dan dibimbing dengan baik. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama, akhlak, dan kasih sayang agar anak tumbuh menjadi pribadi berkarakter. Namun, anak-anak memiliki dunia dan cara berpikir tersendiri yang penuh semangat dan keingintahuan, sehingga pendekatan pendidikan harus sesuai dengan realitas kehidupan mereka saat ini. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak dini, karena keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar nilai dan budaya.

Namun demikian, tidak semua anak mendapat dukungan keluarga yang harmonis. Banyak kasus menunjukkan bahwa anak dari keluarga broken home atau yang kurang perhatian, seperti kasus anak di Malang yang kabur dari rumah, mengalami gangguan emosional dan psikologis. Selain itu, lingkungan sekolah juga menghadirkan tantangan, seperti bullying yang dapat menimbulkan trauma mendalam. Anak-anak yang mengalami trauma membutuhkan pemulihan psikologis (trauma healing) agar bisa kembali merasa aman, tenang, dan dapat berkembang secara optimal. Di sinilah pentingnya kehadiran lingkungan pendukung, termasuk lembaga pendidikan yang peduli terhadap kondisi mental anak.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan besar dalam membentuk karakter religius dan menyembuhkan luka batin anak melalui pendekatan spiritual. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren tidak hanya mengajar, tetapi juga membina dan mendampingi anak secara emosional dan spiritual. Dalam novel *“Berapa Jarak Antara Luka dan Rumahmu?”* karya Nurillah Achmad, digambarkan bagaimana guru PAI membantu santriwati yang mengalami trauma masa lalu dengan menanamkan nilai-nilai iman dan ketakwaan. Dari sini, terlihat bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam proses trauma healing di kalangan santriwati, menjadikannya topik yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Rif'atul Maula (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022) berjudul *Kecakapan Hidup Santri pada Novel Hilda Cinta Luka dan Perjuangan* membahas kehidupan santri dalam novel. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kehidupan santri dalam cerita fiksi, namun perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian terdahulu membahas kecakapan hidup, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada trauma healing di kalangan santriwati.
2. Skripsi karya Mustika Pratiwi (IAIN Palopo, 2022) berjudul *Analisis Trauma Healing Bencana Banjir dalam Proses Pembelajaran Matematika di Pesantren Al-Fatah Masamba* membahas trauma healing pada santri korban bencana alam. Persamaannya terletak pada tema trauma healing pada santri, namun penelitian ini berbeda karena berfokus pada trauma santriwati dalam novel, bukan pada korban bencana nyata.
3. Skripsi karya Arnie Dinda Khairani (Universitas Medan Area, 2023) berjudul *Analisis Self Healing pada Tokoh Sri Ningsih dalam Novel Tentang Kamu* membahas proses penyembuhan diri tokoh dalam novel. Persamaannya adalah sama-sama meneliti proses healing dalam cerita fiksi, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus: penelitian ini menyoroti peran guru PAI dalam trauma healing santriwati, bukan sekadar self healing tokoh.

C. *State Of Art* Dari Penelitian Ini

Penelitian mengenai kehidupan santri dalam novel telah dilakukan sebelumnya oleh Rif'atul Maula (2022) melalui kajian berjudul *Kecakapan Hidup Santri pada Novel Hilda Cinta Luka dan Perjuangan*. Penelitian ini menyoroti kecakapan hidup santri yang tergambar dalam cerita fiksi dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Sementara itu, penelitian ini berbeda karena lebih menitikberatkan pada aspek trauma healing yang dialami santriwati dalam konteks cerita novel.

Penelitian tentang trauma healing pada santri juga telah dilakukan oleh Mustika Pratiwi (2022) dalam skripsinya yang mengkaji proses pemulihan pasca bencana banjir di lingkungan pesantren. Meskipun sama-sama menyoroti tema trauma healing, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dalam objek kajian, yakni fokus pada trauma santriwati dalam cerita fiksi,

bukan pada pengalaman nyata akibat bencana alam.

Selain itu, Arnie Dinda Khairani (2023) meneliti proses *self healing* tokoh dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Kajian tersebut membahas penyembuhan diri secara personal dalam cerita fiksi. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengangkat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendampingi proses trauma healing santriwati melalui pendekatan religius di lingkungan pesantren dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah baru dengan menggabungkan pendekatan psikologis, religius, dan sastra dalam konteks pendidikan pesantren.

D. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam *trauma healing* di kalangan santriwati pesantren dalam novel Berapa Jarak Antara Luka dan Rumahmu? karya Nurillah Achmad.
2. Untuk mengetahui metode guru PAI dalam *trauma healing* di kalangan santriwati pesantren dalam novel Berapa Jarak Antara Luka dan Rumahmu? karya Nurillah Achmad.
3. Untuk mengetahui gambaran penyembuhan trauma dalam novel Berapa Jarak Antara Luka dan Rumahmu? karya Nurillah Achmad yang relawan dalam konteks pesantren.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pedagogis. Pendekatan filosofis adalah merupakan suatu analisis secara hati-hati mengenai penalaran-penalaran suatu masalah dan penyusunan secara sengaja dan sistematis atas suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan (Louis, 2003). Sedangkan pendekatan pedagogis yaitu menjelaskan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan yakni menganalisis lebih dalam metode penyembuhan trauma santriwati oleh guru PAI dalam novel yang berjudul “*Berapa Jarak Antara Luka dan Rumahmu?*” karya Nurillah Achmad.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yang dimaksud

dengan penelitian kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika, 2008). Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu memperoleh gambaran yang utuh dan jelas tentang masalah yang dikaji, yaitu tentang peran guru PAI dalam *trauma healing* di kalangan santriwati pesantren dalam novel *Berapa Jarak Antara Luka dan Rumahmu?* karya Nurillah Achmad

2. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Ada dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi atau data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah sumber data pendukung atau pelengkap yang diperoleh oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Sugiyono,2017).

- a. Sumber data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari novel *Berapa Jarak Antara Luka dan Rumahmu?* karna fokus masalah yang dianalisis langsung dari novel *Berapa Jarak Antara Luka dan Rumahmu?*.
- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur seperti buku-buku, internet, dan segala data yang berkaitan dengan penelitian, sehingga dapat membantu dalam menganalisis novel *Berapa Jarak Antara Luka dan Rumahmu?*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode mengumpulkan data dalam suatu penelitian (Muhtadi, 2021). Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebaginya (Suharsimi, 2006). Dokumen yang peneliti gunakan akan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan peran guru PAI dalam *trauma healing* di kalangan santriwati pesantren, dalam novel *Berapa Jarak Antara Luka dan Rumahmu?* yang dapat mendukung dalam proses analisis.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematik (Lexy, 1991). Analisis ini digunakan untuk menangkap kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks. Dalam karya sastra, analisis ini digunakan untuk mengungkap makna simbolik tersamar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyembuhan Trauma Kinar, Naray, dan Ruth Dalam Novel “Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu?”

Peran guru PAI dalam menyembuhkan trauma yang dipaparkan dalam novel Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu? akan dijabarkan dalam beberapa kutipan-kutipan novel berikut ini:

1. Trauma Healing dalam Bentuk Tindakan

Dalam novel Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu? guru PAI berusaha menyembuhkan trauma santriwati melalui tindakan, sentuhan fisik, dan kata-kata penenang seperti dalam kutipan berikut:

“Jangan pergi, Pak.. Aku tak punya siapa-siapa disini.” Bapak membiarkan aku menangis sejadi-jadinya. “Ada saya pengganti bapakmu, Nak”. Kiai Wafa menoleh kearahku, berdoa sebentar kemudian mempersilahkan Bapak pulang. Namun sebelum pergi, Kiai Wafa meminta Bapak mengumandangkan azan terlebih dahulu di telinga kananku. (Nurillah, 2023)

Kutipan diatas dalam bagian “Suara Kinar”, menunjukkan bentuk perhatian Kiai Wafa (yang merupakan salah satu guru PAI sekaligus pengasuh pesantren) kepada Kinar dengan mengatakan bahwa beliau adalah pengganti ayahnya, saat akan berpisah dengan ayahnya di gerbang pesantren. Tidak hanya dengan kata-kata yang menenangkan, Kiai Wafa juga meminta ayah Kinar untuk mengumandangkan azan di telinga kanan Kinar untuk menenangkan emosi Kinar yang tidak mau berpisah dengan ayahnya. Perkataan Kiai Wafa bahwa beliau adalah pengganti ayahnya selama di pesantren ini menunjukkan tindakan Kiai Wafa dalam menenangkan Kinar yang trauma kehilangan sosok orangtua. Di pesantren, Kinar dipertemukan dengan dua teman yang menjadi sahabatnya. Yakni Naray dan Ruth. Awal Kinar

mengenal Ruth adalah saat Ruth *dibully* oleh Kak Sani. Berikut merupakan kutipan peran guru PAI dalam tragedi tersebut.

“Anak korban *bullying* tidak mudah bercerita, Kinar. Banyak dari mereka yang sulit bersosialisasi, tertutup, menyendiri, dan merasa takut untuk bersuara. Karenanya, mulai besok, kalian akan curhat lewat tulisan kepada wali kelas. Tiap hari, kecuali Jum’at”. jelas Nyai Hashina.” (Nurillah, 2023)

Kutipan diatas menunjukkan keputusan tegas Nyai Hashina sebagai salah satu guru PAI sekaligus pengasuh putri pesantren, setelah tragedi *pembullying* yang dialami Ruth oleh Kak Sani. Beliau menjelaskan bahwa korban *bullying* memiliki kepribadian yang tertutup dan sulit berinteraksi dengan oranglain karna traumanya. Oleh karena itu, beliau memutuskan untuk setiap santriwati harus menulis catatan harian setiap hari dan diberikan kepada walikelas masing-masing. Hal ini menunjukkan tindakan Nyai Hashina dalam mengawasi Ruth dan santriwati yang mengalami trauma *pembullying*. Kutipan selanjutnya diambil dalam bagian “Suara Kinar”, saat Kinar menjauhi Tuhan bahkan meninggalkan solat setelah ayahnya meninggal.

“Saya memahami apa yang kamu pikirkan. Tetapi, bisa tidak kalau pernyataan itu diubah?” “Diubah?” “Iya, jadi kamu bertanya begini kepada Tuhan, ‘setelah ujian berat ini, siapa yang Engkau hadirkan sebagai pengganti meski kedudukan orangtua tidak bisa diganti?’” “Abang saya?” “Bisa jadi,” jawab Nyai Hashina. “Bisa juga kehadiran sahabatmu, Naray dan Ruth. Dimana kalau kalian berjalan bersama, selalu berbuah keisengan. Kinar, saya tahu, cobaan ini sangat berat. Tapi sebagai manusia, kita harus sadar kalau cahaya Tuhan bisa datang kapan saja dan bila waktunya menjemput telah tiba, kita tidak akan pernah bisa berlari. Tak akan bisa.” (Nurillah, 2023)

Kutipan diatas menunjukkan upaya Nyai Hashina menyadarkan Kinar yang membenci dan menjauhi Tuhan setelah ayahnya meninggal. Kinar merasa bahwa solat dan ibadah lainnya tidak akan bisa mengembalikan ibu dan ayahnya ke dunia. Nyai Hashina meminta Kinar untuk mengubah pola pikirnya tentang Tuhan menjadi lebih positif. Bahwa Tuhan akan memberikan sosok pengganti meski kedudukan orangtua tidak bisa diganti, seperti sosok sahabat, Naray dan Ruth. Nyai Hashina menasihati Kinar untuk ikhlas, bahwa kematian itu pasti dan hanya Tuhan yang mengetahui. Hal ini menunjukkan cara Nyai Hashina menangani trauma Kinar yang kehilangan kedua orangtua hingga menjauhi Tuhan, melalui kata-kata penenang berhasil

membuat Kinar kembali meluruskan imannya. Kutipan berikutnya adalah dalam bagian “Suara Naray”, ketika awal Naray mengenal Nyai Hashina di pesantren:

“Beliau meraih tanganku, menggenggamnya. “Saya memahami apa yang kamu rasakan. Menangislah kalau kamu ingin menangis. Jangan dipendam. Jangan simpan sendiri. Kamu boleh cerita pada saya kapan saja. Oke?” (Nurillah, 2023)

Kutipan diatas menunjukkan cara Nyai Hashina menenangkan Naray saat pertama Nyai Hashina memanggil Naray. Beliau menyadari bahwa Naray memiliki hubungan yang tidak baik dengan ibu kandung dan ayah barunya saat mengantarkan Naray ke pesantren. Nyai Hashina tidak memaksa Naray bercerita, tapi Naray akhirnya berani untuk menceritakan latar belakang keluarga dan traumanya terhadap perceraian orangtua dan sikap kasar ayah kandungnya. Bentuk perhatian Nyai Hashina menggenggam tangan Naray, mempersilahkan Naray menangis, dan mengatakan bahwa Naray bisa menceritakan padanya apa saja yang dipendam merupakan sentuhan fisik dan ungkapan kata-kata yang berhasil menenangkan Naray saat menangis menceritakan traumanya. Dan dalam bagian “Suara Ruth”, Nyai Hashina juga memberikan penanganan trauma. Seperti dalam kutipan berikut:

“Beliau memelukku dan membiarkan aku kembali sedu sedan. Dalam dekapan Nyai Hashina, perbuatan kelam itu melintas satu per satu. Aku kembali teriak dan ditenangkan beliau. Sampai akhirnya, aku mulai bisa bercerita tentang Gara, Geng Gemini, dan upaya bunuh diri.” (Nurillah, 2023)

Kutipan diatas menunjukkan tindakan Nyai Hashina menenangkan Ruth saat setelah tragedi *pembullying* oleh Kak Sani. Ruth benar-benar putus asa untuk menjalani hidup. Trauma perundungan yang dialaminya saat masa SMP teringat kembali. Nyai Hashina berusaha menenangkan Ruth dengan memeluknya dan membiarkannya menangis cukup lama. Hingga akhirnya Ruth bisa menceritakan kisah traumanya. Tindakan Nyai Hashina ini menunjukkan penyembuhan trauma lewat sentuhan fisik yang membuat Ruth lebih tenang.

Beberapa kutipan diatas termasuk dalam salah satu terapi trauma yaitu Terapi Kognitif Perilaku (*Cognitive Behavioral Therapy – CBT*) seperti yang tercantum dalam kajian teori penelitian ini, yaitu pendekatan psikoterapi yang berfokus pada mengubah pola pikir dan perilaku negatif yang berkontribusi pada trauma.

2. Motivasi

Dalam novel Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu? terdapat beberapa ungkapan motivasi yang guru PAI berikan kepada santriwati seperti dalam kutipan berikut:

“Anak-Anakku.., mulai sekarang, saya Abah kalian. Saya-lah pengganti ayah kalian di rumah. Kalian tak usah risau berpisah dengan ayah dan ibu. Saya adalah adalah ayah kalian, sementara para nyai, para ustazah dan para walikelas adalah ibu kalian. Pondok itu ibarat ibu kandung yang akan membelai dan membua kalian dengan kasih sayang. Sebagaimana seorang ibu, apabila anaknya bersalah, maka akan ditegur demi kemaslahatan ke depan. Jadi, untuk bapak dan ibu wali santri, saya berharap bapak dan ibu tak usah ikut khawatir melepas putri-putri tercinta. Kami akan menjadi orangtua mereka, dan mereka akan menjadi anak-anak kami yang selalu dinanti-nantikan kedatangannya.” Sungguh, aku cukup terharu memperhatikan dawuh Kiai Wafa. Aku baru kehilangan Mamak. Tapi saat itu, aku merasa disambut keluarga baru.” (Nurillah, 2023)

Kutipan diatas tercantum dalam bagian “Suara Kinar” yang merupakan salah satu dawuh Kiai Wafa pada wali dan santriwati saat pertemuan dengan wali santri baru. Beliau meyakinkan santriwati untuk ikhlas berpisah dengan orangtua dengan menyatakan bahwa semua guru di pesantren adalah pengganti orangtua mereka. Beliau juga mengibaratkan pondok seperti ibu kandung yang akan memberikan kasih sayang pada santriwati. Kiai Wafa meminta para wali untuk tidak khawatir melepas anak-anaknya karna para pengasuh akan menjadikan mereka anak kandung yang dinanti kedatangannya. Hal ini menunjukkan salah satu motivasi dari guru PAI yang berhasil membuat Kinar merasa memiliki keluarga baru. Kutipan lainnya, tercantum dalam bagian “Suara Naray” saat tragedi pertengkaran antara Naray dan Kak Sani yang *membully* Ruth.

““Kalian berdua boleh jadi mengalami hal yang sama. Hanya saya yakin, kamu bisa memilih jalan yang lebih baik daripada Sani. Kalau ada orang yang mengharapkan kesuksesanmu dan ingin melihatmu bahagia di dunia ini, Ray, saya salah seorang dari mereka. Percayalah.” Tak terasa aku menitikkan air mata. Beliau membiarkan aku menangis. Aku menangis sebab masih ada orang yang mempercayaiku. Masih ada orang yang peduli padaku. Masih ada yang ingin melihatku bahagia disaat orangtua sendiri menghadirkan luka.” (Nurillah, 2023).

Kutipan diatas dipaparkan saat Naray menemukan buku harian Kak Sani yang

diberikan pada Nyai Hashina. Buku harian tersebut berisi curahan hati Kak Sani tentang latar belakang keluarganya yang ternyata tidak harmonis. Sama buruknya seperti Naray. Namun Nyai Hashina meyakinkan Naray bahwa dia bisa memilih jalan yang benar daripada Kak Sani. Nyai Hashina membiarkan Naray yang menangis karna terharu dengan kata-kata yang beliau ucapkan. Hal ini menunjukkan salah satu penyembuhan trauma melalui kata-kata penenang berupa motivasi yang diberikan Nyai Hashina kepada Naray yang *broken home*. Motivasi Nyai Hashina berhasil membuat Naray sangat tersentuh dan merasa masih ada seseorang yang menganggapnya penting saat orangtuanya membuatnya trauma.

3. Terapi Menulis

Dalam novel Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu? terdapat upaya guru PAI menyembuhkan trauma santriwati melalui terapi menulis seperti dalam beberapa kutipan berikut:

“Kamu boleh mulai dari sana, Ruth. Tulislah dengan kata pertama, ‘aku pikir Gara harus mati karena dia jahat, misalnya.’ Coba kamu tulis dulu sekarang.” “Sekarang kamu tulis begini. ‘Aku pikir, sebagai anak kepala sekolah, mestinya Gara memberikan teladan dan lain-lain.’” Selain cara itu, Nyai Hashina juga memintaku menulis dua kalimat mantra. Beliau menyebutnya mantra sebab kalimat ini bukan sekedar ditulis, tapi aku ucapkan berulang-ulang. Pagi, saat baru bangun guna salat tahajjud, aku harus menulis satu kalimat ringkas lengkap seberita tanggal. Isinya berupa, “*Terimakasih ya Allah. Aku masih diberi hidup. Hari ini, segalanya akan berjalan dengan baik.*” Pun begitu menjelang tidur, aku kembali menulis kalimat, “*Terimakasih ya Allah, atas hari yang indah. Esok, segala hal akan terus membaik untukku.*” Dua kalimat ini aku tulis tiap hari. Dan sekarang aku sadar, rupanya itu semua adalah upaya agar aku bisa melepaskan beban sedikit demi sedikit. Sebab saat menulis, aku merasa tengah mengeluarkan energi negatif. Sungguh, saat menulis, dalam keadaan marah, benci atau merasa hina, rasa-rasanya semua perasaan itu beralih keatas kertas. Inilah alasan mengapa aku begitu menghormati Nyai Hashina. Beliau berperan penting membuatku berdamai dengan hidup (Nurillah, 2023).

Kutipan tersebut berada dalam bagian “Suara Ruth” yang menunjukkan bimbingan Nyai Hashina pada Ruth untuk mengurangi traumanya dengan metode terapi menulis. Mulanya, Nyai Hashina meminta Ruth menulis segala kekesalan Ruth pada orang-orang yang pernah

merundungnya. Kemudian mengubah kalimat-kalimat negatif itu menjadi kalimat positif dan merujuk pada sikap terpuji yang seharusnya dilakukan para perundung. Nyai Hashina juga meminta Ruth menulis dan mengucapkan dua kalimat mantra, setiap pagi setelah bangun tidur, dan malam hari sebelum tidur. Kalimat tersebut berisi rasa syukur pada Tuhan dan harapan positif untuk hari esok. Hal ini menunjukkan cara Nyai Hashina menyembuhkan trauma Ruth dalam perundungan yang dialaminya, melalui terapi menulis. Terapi dari Nyai Hashina ini berhasil membantu Ruth sembuh dari luka traumanya secara perlahan. Kutipan berikutnya yakni diambil dalam bagian “Suara Guru Hashina” saat Nyai Hashina menceritakan masa menyantrinya dulu. Beliau dipertemukan dengan Nyai Sepuh (guru PAI sekaligus pengasuh putri pesantren) yang membantunya menyembuhkan trauma:

“Saya yakin, apa yang kamu alami sangatlah berat. Bahkan saya sendiri tidak bisa membayangkan karena tidak pernah berada di posisimu. Kiai atau ustaz disini tidak ada yang berpoligami. Tapi, Nak., Kalau kamu percaya ke saya, bolehkah kita saling cerita di buku ini? Kalau kamu takut bukumu dibaca diam-diam sama teman-temanmu saat kamu tidur, bagaimana kalau tiap sore kamu kesini? Nanti saya buat kotak khusus, saya taruh di dekat pagar. Malamnya, saya baca tulisanmu, lalu saya membalasnya. Besok paginya, kamu ambil lagi di kotak itu.” (Nurillah, 2023)

Kutipan tersebut menunjukkan cara Nyai Sepuh membimbing Nyai Hashina saat masih menyantri beberapa tahun silam. Nyai Hashina menceritakan traumanya pada Nyai Sepuh, bahwa ayahnya berpoligami hanya karna ibunya tidak melahirkan anak laki-laki. Nyai Sepuh meminta Nyai Hashina untuk saling bercerita lewat buku harian Nyai Hashina. Hal ini menunjukkan peran guru PAI menyembuhkan trauma santriwati melalui terapi menulis. Terapi menulis dari Nyai Sepuh membuat Nyai Hashina merasa mengeluarkan segala hal negatif dan keluh kesahnya lewat tulisan. Kutipan berikutnya adalah nasihat Nyai Hashina pada Kinar, Naray, dan Ruth di penghujung tulisan beliau yang akan dibukukan bersama dengan tulisan Kinar, Naray, dan Ruth sesuai perjanjian 12 tahun yang lalu:

“Karena itu, Naray, Kinar, dan Ruth. Mengapa saya meminta kalian menulis di buku curhatan lalu kita saling bercerita di buku masing-masing, sebab saya lebih dulu membuktikan jika menulis bisa menjadi obat penyembuh saat kita sendiri seperti orang kesakitan menghadapi kerasnya ujian hidup. Saya berharap, kalian juga merasakan apa yang saya rasakan ketika kita saling bercerita. Saya berharap, kalian menemukan rasa lega usai menulis.

Saya berharap, kalian menemukan kata nyaman ketika menuangkannya dalam curhatan. Dan saya berharap, kalian akan berdamai dengan luka meski itu butuh waktu yang panjang. Bertahun-tahun, bahkan mungkin belasan dan puluhan tahun.” (Nurillah, 2023)

Kutipan tersebut menunjukkan alasan dan harapan Nyai Hashina dalam menerapkan terapi menulis pada Kinar, Naray, dan Ruth untuk menyembuhkan trauma mereka. Nyai Hashina berhasil membuktikan bahwa dengan menulis, dapat melepaskan energi negatif dalam diri seseorang. Terutama sebagai penyembuh trauma. Dan berharap Kinar, Naray, dan Ruth akan sembuh dari luka trauma masing-masing meski membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menunjukkan terapi menulis yang diterapkan Nyai Hashina pada Kinar, Naray dan Ruth telah dibuktikan beliau sejak dulu, masa beliau menyantri sama seperti mereka.

B. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Peran Guru PAI Dalam Penyembuhan Trauma Santriwati Dalam Novel “Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu?”

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membantu santriwati yang mengalami trauma. Melalui pendekatan yang holistik (menggabungkan aspek pendidikan, spiritual, dan emosional) guru PAI dapat membantu santriwati tidak hanya untuk mengatasi trauma tetapi juga untuk berkembang menjadi individu yang lebih kuat dan berkarakter. Beberapa pendekatan guru PAI dalam menangani trauma (Aisah, Usman, 2023).

a. Tindakan Kuratif dan Preventif

Guru PAI melakukan tindakan kuratif dengan memberikan bimbingan yang bersifat langsung, seperti memberikan nasihat dan dukungan emosional. Mereka juga menerapkan pendekatan preventif dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental, seperti pembiasaan ibadah dan pengajaran nilai-nilai agama (Sutiono, 2004).

Hal ini sesuai dengan peran Guru Hashina dalam novel Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu? dalam membimbing Kinar, Naray, dan Ruth menguatkan mental dan menyembuhkan trauma mereka dengan pengajaran nilai-nilai agama islam.

b. Materi Bimbingan

Materi yang diajarkan mencakup aqidah, ibadah, dan akhlak. Misalnya pembacaan kitab dan pembiasaan bersyukur (Sutiono, 2004). Dalam novel Berapa Jarak Antara Luka Dan

Rumahmu? telah dipaparkan bagaimana Nyai Hashina mengajarkan materi aqidah, ibadah, dan akhlak pada Kinar, Naray, dan Ruth dalam novel penelitian ini.

c. Metode Bimbingan

Metode yang digunakan guru PAI dapat meliputi ceramah, nasehat, dan teknik *reinforcement* untuk memberikan motivasi dan kasih sayang kepada siswa (Ulida Hikmah, 2021). Hal ini sesuai dengan metode yang diterapkan dalam novel Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu?. Seperti Kiai Wafa dalam dawuhnya, Nyai Hashina dalam nasihat-nasihat, motivasi, dan bentuk kasih sayang pada Kinar, Naray, dan Ruth.

Dalam novel "Berapa Jarak antara Luka dan Rumahmu?" karya Nurillah Achmad, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses penyembuhan trauma santriwati tidak digambarkan secara eksplisit. Namun, novel ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan spiritual dalam menghadapi trauma. Tokoh utama, Kinar, mengalami kehilangan mendalam setelah kedua orang tuanya meninggal dunia. Di pesantren, ia mendapatkan dukungan dari dua temannya, Naray dan Ruth, yang membantu Kinar menghadapi kesedihannya.

Meskipun peran guru PAI tidak disebutkan secara khusus, dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki peran penting dalam mendukung siswa yang mengalami trauma. Guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual, memberikan nasihat, dan membantu siswa menemukan makna serta kekuatan melalui ajaran agama. Pendekatan agama dapat memberikan makna hidup, harapan, serta dukungan sosial untuk mengatasi trauma.

Secara umum, peran guru dalam lingkungan pesantren mencakup berbagai aspek, seperti pendidik, pembimbing, penasehat, model dan teladan, supervisor, evaluator, motivator, leader, dan fasilitator. Peran-peran ini dapat membantu dalam pengembangan potensi diri siswa dan mendukung mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk trauma. (Taufiq Ismail, 2011)

Dengan demikian, meskipun novel ini tidak secara langsung menampilkan peran guru PAI dalam proses penyembuhan trauma, penting untuk memahami bahwa dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki peran krusial dalam mendukung siswa melalui bimbingan spiritual dan emosional.

2. Metode Guru PAI Dalam *Trauma Healing* di Kalangan Santriwati Pesantren Dalam Novel “Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu?”

Dalam novel "Berapa Jarak antara Luka dan Rumahmu?" karya Nurillah Achmad, tidak terdapat penjelasan rinci mengenai metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses penyembuhan trauma pada santriwati. Namun, novel ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan spiritual dalam membantu santriwati mengatasi trauma.

Tokoh utama, Kinar, mengalami kehilangan mendalam setelah kedua orang tuanya meninggal dunia. Di pesantren, ia mendapatkan dukungan dari dua temannya, Naray dan Ruth, yang membantunya menghadapi kesedihan dan mempertanyakan takdir. Mereka bersama-sama mencari makna hidup dan berusaha memahami rencana Tuhan di balik peristiwa yang menimpa mereka.

Meskipun peran guru PAI tidak digambarkan secara eksplisit dalam proses ini, dalam konteks pendidikan Islam di pesantren, guru PAI memiliki peran penting dalam mendukung santriwati yang mengalami trauma. Beberapa metode yang dapat diterapkan oleh guru PAI dalam trauma healing antara lain:

- a. Pendekatan Spiritual: Membantu santriwati mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah dan doa, serta memberikan pemahaman tentang makna ujian dan takdir dalam kehidupan.
- b. Konseling Religius: Memberikan bimbingan dan nasihat berdasarkan ajaran agama untuk membantu santriwati mengatasi perasaan negatif dan menemukan kedamaian batin.
- c. Pembinaan Karakter: Mengajarkan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan tawakal untuk memperkuat mental dan emosional santriwati dalam menghadapi cobaan.
- d. Dukungan Sosial: Menciptakan lingkungan yang suportif di mana santriwati merasa didengar, dipahami, dan didukung oleh guru dan teman-temannya.
- e. Terapi Menulis: Membantu santriwati mengungkapkan curahan hati dalam bentuk tulisan untuk penyembuhan luka batin.

3. Gambaran Penyembuhan Trauma yang Relevan Dalam Konteks Pesantren Dalam Novel “Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu?”

Dalam novel Berapa Jarak antara Luka dan Rumahmu? karya Nurillah Achmad, proses

pemulihan trauma yang dialami tokoh utama, Kinar, digambarkan melalui hubungan sosial dan pencarian makna spiritual di lingkungan pesantren. Setelah kehilangan kedua orang tuanya, Kinar merasakan kesedihan yang mendalam dan mulai mempertanyakan keadilan Tuhan. Di pesantren, ia membangun persahabatan dengan Naray dan Ruth, yang kemudian menjadi sumber dukungan emosional baginya. Bersama mereka, Kinar berdiskusi dan merenungkan makna takdir serta berusaha memahami hikmah di balik penderitaan yang dialaminya.

Meskipun novel ini tidak secara langsung menguraikan metode formal dalam penyembuhan trauma, perjalanan Kinar bersama Naray dan Ruth dalam mencari makna dan interaksi sosial yang ia alami mencerminkan pendekatan yang sesuai dengan kehidupan di pesantren. Lingkungan pesantren yang menanamkan nilai-nilai religius dan kebersamaan menjadi tempat yang mendukung bagi individu untuk memperoleh ketenangan batin serta memulihkan diri dari trauma. Melalui ibadah, pembelajaran agama, dan dukungan komunitas, para santri dapat menemukan kekuatan untuk menghadapi serta mengatasi luka emosional mereka.

Secara umum, pendekatan spiritual dalam pemulihan trauma di pesantren mencakup berbagai praktik seperti dzikir, doa, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya yang dapat memberikan ketenangan jiwa serta memperkuat hubungan dengan Tuhan. Selain itu, dukungan sosial dari sesama santri dan pembimbing di pesantren juga memainkan peran penting dalam proses pemulihan.

Dengan demikian, novel ini menunjukkan bahwa melalui kombinasi dukungan sosial dan pendekatan spiritual, seseorang yang mengalami trauma dapat menemukan jalan menuju pemulihan serta mencapai kedamaian batin dalam kehidupan pesantren.

KESIMPULAN

(Penulisan bab adalah Uppercase atau Caps Lock semua huruf menggunakan font Cambria 12pt, Bold, Spasi 1,5, Spacing Before 0 pt, After 0 pt. Sedangkan penulisan subbab adalah Capitalize Each Word serta Bold dan Italic)

Untuk mempermudah pembaca memahami bacaan dengan jelas tentang pembahasan yang tertera dalam skripsi ini maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan beberapa Peran Guru PAI dalam Penyembuhan Trauma Santriwati dalam novel Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu? antara lain berperan sebagai pembimbing

spiritual, memberikan nasihat, dan membantu siswa menemukan makna serta kekuatan melalui ajaran agama. Pendekatan agama dapat memberikan makna hidup, harapan, serta dukungan sosial untuk mengatasi trauma.

2. Adapun metode guru PAI dalam Penyembuhan Trauma Santriwati dalam novel Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu? antara lain melalui Pendekatan Spiritual, Konseling Religius, Pembinaan Karakter, Dukungan Sosial, dan Terapi Menulis.
3. Dalam novel Berapa Jarak antara Luka dan Rumahmu? karya Nurillah Achmad, proses pemulihan trauma yang dialami tokoh utama, Kinar, digambarkan melalui hubungan sosial dan pencarian makna spiritual di lingkungan pesantren. Setelah kehilangan kedua orang tuanya, Kinar merasakan kesedihan yang mendalam dan mulai mempertanyakan keadilan Tuhan. Di pesantren, ia membangun persahabatan dengan Naray dan Ruth, yang kemudian menjadi sumber dukungan emosional baginya. Lingkungan pesantren yang menanamkan nilai-nilai religius dan kebersamaan menjadi tempat yang mendukung bagi individu untuk memperoleh ketenangan batin serta memulihkan diri dari trauma. Melalui ibadah, pembelajaran agama, dan dukungan komunitas, para santri dapat menemukan kekuatan untuk menghadapi serta mengatasi luka emosional mereka.

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian. Jangan mengulang abstrak atau hanya mencantumkan hasil eksperimen. Di bagian terakhir paparkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Taufik Ismail, *Peran Guru Dalam Novel “Pesantren Ilalang” Karya Amar De Gapi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, 27

Sutiono, dkk, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kesehatan Mental Siswa MAN 2 Jakarta*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, vol.6 no.1, (2004), 108

Ulida Hikmah, *Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Trauma Child Abuse Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021, 74

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

Nurillah Achmad, *Berapa Jarak Antara Luka Dan Rumahmu?*, 181

Siti Aisah, Fadly Usman, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik*, Chalim Journal of Teaching and Learning, vol.3 no.1, (2023), 2

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 163.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3

Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2017), 213.

Mun'im, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*, 60. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2006), 129.

Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, penerjemah: Soerjono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 4.